

## Penerapan pendidikan karakter dasar siswa SMP MIBS Kebumen

**Mul-an Anafati**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
alnafatmulan7@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dan proses penanaman karakter dasar yang diterapkan di SMP MiBS Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap subjek. Subjek penelitian ini sebanyak dua orang dan satu *significant person*, masing-masing subjek ada satu *significant person* yang mendukung data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman atau pembentukan karakter dasar adalah ketidakegoisan (altruistik), kedisiplinan, dan kejujuran, di SMP MiBS telah dilaksanakan secara sistematis berkelanjutan. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yaitu: Faktor keturunan, Pengalaman masa kanak-kanak, Permodelan orang dewasa atau orang yang lebih tua, Pengaruh lingkungan sebaya, Lingkungan fisik dan sosial, Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, media masa.

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ketidakegoisan, Kedisiplinan, Kejujuran*

### ABSTRACT

*Character education is a serious effort to help people who argue, care, and try based on core ethical values. This study discusses the patterns and processes of character planting that are applied at SMP MiBS Kebumen. This research uses a qualitative method using case studies. The method of collecting data is done by semi-structured interviews and observations of the subject. The subjects of this study were two people and one significant person, each subject there was one significant person who supported the data. The results showed how the process of planting or forming the basic character of selflessness (altruistic), discipline, and honesty, at SMP MiBS has been carried out in an integrated manner. Some factors that influence the formation of a person's character are: Heredity factors, childhood experience, modeling adults or older people, the influence of peer environment, physical and social environment, material substance in schools or other educational institutions, mass media.*

*Keywords: Character Education, Selflessness, Discipline, Honesty*

### PENDAHULUAN

Sebuah proyeksi pendidikan yang baik dan hebat menduduki posisi sangat penting dalam perjalanan sebuah bangsa, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dasar yang sangat dibutuhkan. Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak

berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan di SMP MiBS Kebumen dilaksanakan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional sekaligus kurikulum khusus Al-Islam Kemuhammadiyah dan kepesantrenan, dengan aneka kegiatan sekolah yang terprogram, terproyek serta kegiatan kreatif mandiri untuk mengasah potensi para siswa tersebut. Dengan kurikulum pendidikan yang integrated tersebut diharapkan para siswa ditempa sekaligus dibekali aneka ilmu dan keterampilan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan bahasa lain, sekolah berbasis pesantren ini merupakan salah satu lembaga formal yang siap melaksanakan pendidikan karakter sedemikian rupa secara baik dan bersahaja.

Menurut Elizabeth (Elmubarak, 2008) perkembangan karakter dipengaruhi oleh minimal 6 kondisi lingkungan yakni (1) hubungan pribadi yang menyenangkan, (2) keadaan emosi, (3) metode pengasuhan anak, (4) peran dini yang diberikan kepada anak, (5) struktur keluarga masa kanak-kanak, (6) rangsangan lingkungan sekitarnya. Menurut Ryan dan Bohlin (2001) pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitive), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). Dalam hal pembentukan karakter yang baik, Sudewo (2011) mensyaratkan seseorang minimal harus memenuhi karakteristik dasar terlebih dulu, yakni pribadi yang menepiskan egoisme, berdisiplin tinggi, dan memegang nilai kejujuran misalnya dengan patuh pada aturan serta norma yang berlaku.

Campbell dan R Obligasi (Bahri, 2018) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yaitu: 1) Faktor keturunan, 2) Pengalaman masa kanak-kanak, 3) Permodelan orang dewasa atau orang yang lebih tua, 4) Pengaruh lingkungan sebaya, 5) Lingkungan fisik dan sosial, 6) Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, 7) media masa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan strategi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pendekatan dan cara yang akan digunakan dalam data atau fenomena yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu meliputi murid kelas 9 dan berjenis kelamin laki-laki. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP MiBS Kebumen, karena sekolah yang berbasis pesantren tersebut memiliki komitmen yang bagus dalam penerapan pendidikan karakter siswa. Kemudian

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 421-426

dalam penelitian ini dipilih siswa kelas 9 karena siswa kelas tersebut paling lama merasakan dan mengalami penerapan metode pendidikan karakter yang diterapkan di SMP MiBS Kebumen. Selain menggunakan subjek utama, peneliti juga menggunakan *significant person* untuk memastikan keterpercayaan data yang didapat dari subyek peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan subyek MBRS adalah, Subyek MBRS menjelaskan perbedaan antara SMP MiBS Kebumen dengan SMP lainnya adalah pada aspek akademiknya saja, sedangkan SMP MiBS Kebumen juga menekankan aspek yg lain, khususnya adalah aspek keagamaan. Subyek MBRS mengatakan yang terpenting dari aspek aspek tersebut adalah sebuah karakter, karena karakter dapat terbentuk dari lingkungan sekolah yang religius. Subyek MBRS juga menjelaskan mengenai Kebersamaan (sikap tidak egoistik) yang ada di SMP MiBS Kebumen misalnya seperti ada siswa lain yang membutuhkan bantuan saat mengalami atau menghadapi kesulitan, maka siswa yang lainpun siap membantu. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian siswa yang justru sebaliknya, yakni justru menyusahkan orang lain, atau kawan misalnya mengambil barang yang bukan miliknya dll. Tidak jarang teman yang curang tadi kemudian dihukum oleh ustadz, tetapi mungkin hukumannya kurang berat, sehingga kadang sebagian anak atau siswa tersebut mengulangi lagi kesalahan yang sama. Maka selain mendapat hukuman dari ustadz, kami teman temannya pun kadang juga menghukum atau memberikan sanksi sosial, misalnya dengan cara mendiamkannya sampai dalam waktu tertentu. Hal itu kami lakukan agar siswa tersebut bisa sadar dengan apa yang telah diperbuat dan bisa merugikan orang lainnya. Subyek menjelaskan kedisiplinan di SMP MiBS Kebumen dengan bangun pagi jam 04.30 dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah, kegiatan kepesantrenan seperti muroja'ah, dan takhfidzul Quran, bersih bersih diri dan bersih-bersih asrama, sarapan pagi, dan apel pagi. Apel siang juga dilakukan sesaat setelah shalat Dzuhur berjamaah di masjid sebelum makan siang. SMP MiBS juga mewajibkan shalat 5 waktu yang lainnya dengan berjamaah, sehingga jika ada siswa yang diketahui tidak berjamaah maka akan mendapatkan hukuman. Disinilah kedisiplinan dimulai dan diterapkan, termasuk dari hal-hal yang kecil seperti meludah dan membuang sampah yang harus dilakukan pada tempatnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada subyek APJS yang merupakan siswa SMP MiBS Kebumen kelas VIII pada tanggal 25 Agustus 2017. Berdasarkan wawancara dengan subyek APJS diperoleh hasil bahwa ada dua hal yang diterapkan di SMP MiBS Kebumen yaitu pendidikan karakter dari para ustadz dan musyrif dan pendidikan karakter akademis Muhammadiyah. Dari garis besar subyek menjelaskan kehidupan di asrama, bahwa disitulah siswa dilatih untuk disiplin dengan cara seperti dididik untuk apel, contohnya jika setiap selesai shalat berjamaah, seluruh siswa diharuskan apel dan diabsen satu persatu, pada saat jam makan pagi, siang, juga malam

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 421-426

diadakan apel terlebih dahulu karena untuk pengecekan siswa, disitulah siswa dilatih untuk disiplin dari berbagai kegiatan. Subyek APJS juga menjelaskan beberapa apel yang ada di SMP MiBS Kebumen seperti apel penerimaan siswa baru, apel serah terima kepengurusan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan tentu saja apel rutin setiap hari Senin sekaligus upacara bendera. Para siswa SMP MiBS Kebumen juga diberi kesempatan oleh sekolah/pesantren untuk belajar menjadi pemimpin karena disitulah siswa dilatih untuk disiplin dalam setiap kegiatan. Subyek APJS juga menjelaskan jika tindakan berupa sanksi senantiasa diberikan kepada siswa/santri yang melanggar yaitu dengan tindakan ketegasan, tetapi bukan dengan kekerasan seperti pukulan melainkan tindakan seperti lari lapangan, push-up itu yang sering dilakukan oleh siswa. Subjek APJS juga menjelaskan tentang hukuman berat yang ada, karena ketika siswa yang tidak ada hukuman siswa dikenakan baju seperti lainnya yaitu putih abu abu, ketika siswa ada hukuman tersebut yang menandakan siswa tersebut, tetapi siswa tersebut tetap mengikuti pembelajaran seperti biasanya, dikenai hukuman sesuai dengan tindakan salah yang mereka lakukan dan hukuman tersebut mencapai satu minggu bahkan satu bulan sesuai dengan kesalahannya, contohnya hukuman satu bulan ketika siswa keluar lingkungan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah atau tanpa ijin. Hukuman selama satu minggu itu seperti hukuman tidak mengikuti jam pembelajaran. Dari hukuman yang ada di SMP MiBS Kebumen tersebut agar melatih siswa tidak melanggar kedisiplinan yang ada di SMP MiBS Kebumen.

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan fokus pada persoalan yang terkait dengan bagaimana aplikasi pendidikan karakter, khususnya adalah karakter dasar di SMP MiBS Kebumen. Data khusus dan statistik persoalan siswa MiBS Kebumen yang paling menonjol selama kurun waktu hampir 4 tahun. Dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang sangat majemuk, tentu saja menjadikan karakter atau perilaku para santri juga cukup heterogen, yang secara umum dibagi menjadi perilaku baik, perilaku biasa (wajar), dan perilaku buruk. Ketika membahas persoalan atau problematika santri, maka yang dimaksud di sini tentu bukan perilaku yang baik atau positif, melainkan perilaku yang buruk atau menyimpang. Meskipun keluarga, lingkungan, bahkan sekolah (pesantren) tidak pernah mengajarkan untuk berperilaku negatif, namun sesuai dengan ungkapan sebuah hadits, *al insaanu makhalul khataa'i wan nisyaaan*, bahwa manusia itu tempat salah dan lupa, termasuk di dalamnya adalah para siswa atau lebih tepatnya adalah para santri, maka data berikut harus disampaikan dan dipahami sebagai kenyataan yang sudah terjadi untuk kemudian dijadikan bahan evaluasi, khususnya evaluasi internal bagi pondok pesantren.

Kejadian atau kasus tersebut di bawah ini, adalah berdasarkan wawancara dengan Khamim Mustofa, M.Pd, kepala sekolah SMP MiBS, yang juga termasuk musrif (pengasuh) sejak awal berdirinya pondok ini sebagai significant peson. Kejadian / kasus menonjol yang menimpa santri pada tahun pertama (2014-2015) ada tiga kali tindakan pencurian, satu kali kasus miras, satu

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 421-426

kali kasus pelecehan seksual. Tahun 2015-2016 terjadi beberapa kali kasus pencurian yang selalu berulang. Sedangkan kasus/kejadian yang menonjol pada tahun ketiga (2016-2017) adalah pencurian sebanyak lima kali kasus, dan satu kali hutang tidak bayar. Selanjutnya kasus/kejadian yang menonjol pada tahun ke empat (2017-2018), yaitu empat kali kasus pencurian milik teman dan ustadz.

Selain berbagai persoalan atau kasus yang ada di pondok MiBS tersebut di atas, sebagaimana lazimnya dalam dunia kanak-kanak menjelang remaja awal yang memang penuh dengan fluktuasi problema internal dan eksternal, para siswa SMP MiBS juga cukup banyak mendulang berbagai prestasi dan penghargaan. Yang menarik (unik) adalah, sebagian anak-anak tersebut di atas yang tersangkut tindakan atau perilaku negatif, ternyata juga mempunyai andil dalam mempersembahkan beberapa kejuaraan bagi pondok MiBS. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya selain potensi kenakalan anak-anak, para siswa juga menyimpan segudang potensi positif, produktif dan sangat mulia. Berpijak pada slogan yang sering digaungkan setiap hari, yakni “Fastabiiqul Khairaat” atau juga “Man Jadda wa Jada”, para siswa dan santri membuktikan hal itu, sebagai berikut.

Membuat korelasi dan kesesuaian antara beberapa hal tersebut di atas dengan visi dan misi didirikannya SMP MiBS Kebumen. Visi MiBS adalah “Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan generasi yang percaya diri, memiliki pemahaman syar’i, dan berjiwa pemimpin,” yang kemudian dijabarkan dalam beberapa misi. Secara garis besar, terdapat tiga gambaran output yang dicita-citakan oleh pendiri dan pengelola SMP MiBS Kebumen terhadap lulusannya, yakni menjadi pribadi yang percaya diri, memahami agama (syariah) dengan sebaik-baiknya, dan mempunyai jiwa kepemimpinan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman atau pembentukan karakter dasar, dalam hal ini adalah ketidak egoisan (altruistik), kedisiplinan, dan kejujuran, di SMP MiBS telah dilaksanakan secara sistematis berkelanjutan. Proses tersebut benar benar dikawal oleh pengelola dengan harapan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, sekaligus sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yakni membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT serta menghasilkan sdm yang handal. Meskipun demikian, hasil yang dicapai belum sesuai dengan target yang

diharapkan. Karena untuk meraih capaian tersebut, ada hal-hal lain yang mempengaruhi terkait dengan diri siswa, utamanya adalah faktor keturunan, faktor pengalaman masa kanak-kanak, faktor permodelan orang dewasa/lebih tua, faktor pengaruh lingkungan sebaya, faktor lingkungan fisik dan sosial, faktor materi pelajaran di lembaga pendidikan, dan faktor media masa. Dus, faktor pendidikan ternyata hanya satu diantara sekian factor dalam pembentukan karakter dasar anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ramli, M. (2005). *Pendampingan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: De-partemen Pendidikan Nasional.
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). How to do character education. *Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober*.
- Elmubarak, Z., & Hidayat, D. R. (2008). *Membumikan pendidikan nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta.
- Bohlin, K. E., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building character in schools resource guide: The Jossey-Bass education series*. San Francisco: Wiley.
- Sudewo, E., Wisal, T. K., Setyarso, I., & Santosa, M. I. (2011). *Best practice character building: menuju Indonesia lebih baik*. Jakarta: Republika.
- Bahri, H. (2018). Konseptual karakter pendidik pendidikan anak usia dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 145-158.